



NEWSCASTING: KONSEP DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA 4.0

Mochammad Sinung Restendy¹, Eka Munawaroh², Bagastian Daud³, Rizki Okta Perdana⁴, Mahera Army Wihandi⁵, Sintia Istanti⁶
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keywords:

*newscasters;
newscasting;
technique;
technology*

Abstract

Newscasting is the activity of a newscaster / news announcer. The main function and purpose of the newscasting activity is the delivery of information in the form of news to the public. In the newscasting activity, a newscaster must master the techniques in conveying news, the goal is that the information to be conveyed can be well received by the audience / audience. Techniques that must be considered include intonation, articulation, volume and sound pressure. Along with technological developments, newscasting activities have become more effective and efficient. newscasting activities can take advantage of new tools and platforms that are emerging. However, the number of platforms that have sprung up and the advancement of existing tools and technology, does not necessarily make newscasting in this era easier. One of the problems faced in Indonesia for the broadcast digitization process including newscasting activities is the problem of equitable technology development in Indonesia.

Kata kunci:

*newscaster;
newscasting;
teknik; teknologi*

Abstrak

Newscasting merupakan aktivitas seorang newscaster/penyiar berita. Fungsi dan tujuan utama dari kegiatan newscasting adalah penyampaian sebuah informasi berupa berita kepada audiens. Dalam kegiatan newscasting, seorang newscaster harus menguasai teknik-teknik dalam menyampaikan berita, tujuannya agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Teknik-teknik yang harus diperhatikan adalah intonasi, artikulasi, volume dan tekanan suara. Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan newscasting menjadi lebih

efektif dan efisien. Kegiatan *newscasting* dapat memanfaatkan alat dan juga *platform-platform* baru yang bermunculan. Tetapi, banyaknya *platform* yang bermunculan dan kemajuan alat dan teknologi yang ada, tidak serta merta membuat *newscasting* di era ini menjadi lebih mudah. Salah satu masalah yang dihadapi di Indonesia untuk proses digitalisasi siaran termasuk kegiatan *newscasting* adalah masalah pemerataan pembangunan teknologi di Indonesia.

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan informasi di era digital saat ini semakin dipermudah karena hadirnya media massa. Media massa dapat diartikan sebagai institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan yang lainnya dari produk media massa yang dihasilkan oleh media massa tersebut. Media massa juga bisa diartikan sebagai salah satu sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Unsur yang dipakai dalam memilih berita, yaitu aktualitas, faktual, penting, menarik serta menghibur (Romli, 2006). Media massa hari ini menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya adalah konvergensi media (Wahyuningsih & Zulhazmi, 2020).

Dari beberapa jenis media massa yang ada, media elektroniklah yang jangkauannya sangat luas. Media elektronik mampu menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Contoh media elektronik yang bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat antara lain radio, televisi, dan *handphone*. Berdasarkan hasil survei Badan Tim Indikator TIK Pusatlibang PPI (2015), akses rumah tangga terhadap media elektronik yang tertinggi terdapat pada televisi (86,7%), kemudian disusul *handphone* (84,3%), lalu radio (3,5%). Hal ini menunjukkan bahwa media massa, terutama televisi merupakan salah satu kebutuhan masyarakat di era digital saat ini.

Dalam tayangan televisi, terdapat beragam program siaran yang, baik program berita (*hardnews, softnews*), maupun program non-berita (hiburan, olahraga, drama). Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan (Kusumaningrat, 2005). Di dalam sebuah program berita, ada banyak individu yang terlibat dalam proses produksinya, salah satunya adalah *newscaster*. Istilah *newscaster* menjadi umum untuk membedakan presenter dari berita umum dengan komentator (Harvey, 2003). *Newscaster* atau penyiar berita adalah orang yang menyiarkan program berita, sekaligus berperan sebagai reporter dan ikut dalam peliputan berita atau produksi berita. *Newscaster* berbeda dengan *newsreader*. Seorang *newsreader* hanya membaca *news* dimana *text news* sudah ada tanpa ada tambahan apapun pada teks dari pembaca berita (Restendy, 2016). Berbeda juga dengan *newsanchor* yang membawakan materi berita serta terlibat dalam memberikan improvisasi komentar dalam siaran langsung.

Seorang *newscaster* harus mempunyai kemampuan dan keterampilan komunikasi yang baik agar sebuah berita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Beberapa keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dikuasai antara lain olahsuara, pemenggalan kata, serta ketepatan intonasi. Selain itu, penampilan *newscaster* juga menjadi poin penting untuk membentuk citra dan ciri khas sebuah program berita. Seorang *newscaster* juga harus memahami fungsi dan tujuan dari aktivitasnya (*newscasting*) dan selalu berpedoman kepada kode etik yang berlaku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jurnalistik televisi diartikan sebagai catatan harian yang disampaikan melalui siaran televisi dan lebih dikenal dengan sebutan Berita TV. Sejarah jurnalistik televisi di Indonesia diawali oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai lembaga penyiaran publik bersama Radio Republik Indonesia (RRI) yang ditetapkan melalui

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 (Indonesia, 2002). Tahun 1989, RCTI mulai mengudara. Salah satu program beritanya yaitu Seputar Indonesia. Setelahnya, tahun 1990an mulai bermunculan televisi swasta lainnya seperti SCTV, ANTV dan lain-lain. SCTV mempunyai siaran berita terbanyak dibandingkan televisi swasta lainnya hingga muncul istilah “TV Berita”.

Dalam sebuah acara TV Berita akan ada seorang pembawa berita atau yang biasa dikenal dengan Presenter Penyiar dalam media siaran TV Presenter di televisi secara luas disebut sebagai Broadcast Announcer. Dalam industri televisi dikenal beberapa jenis presenter, yaitu *presenter*, *continuity presenter*, *host*, dan *anchor* (Baksin, 2006). Pada tahun 1960 sd 1980, pembawa berita pada acara TV Berita disebut sebagai TV Announcer atau Penyiar Televisi. Namun seiring berkembangnya zaman sebutannya pun berubah menjadi TV Presenter. Definisi presenter sesungguhnya amat sederhana, yaitu *the one who present* atau orang yang menampilkan sebuah acara atau mempresentasikan suatu program atau produk. Istilah lain dari presenter adalah anchor dan reader (Baksin, 2006).

Presenter atau *announcer* menjadi sebutan yang umum. Secara lebih spesifik lagi, dalam penyebutan presenter jurnalistik ada beberapa istilah, yaitu *newsreader*, *newscaster* dan *newsanchor*. Masing-masing dari penyebutan tersebut memiliki peran dan wawasan yang berbeda.

Newsreader (Pembaca Berita). Penyebutan *newsreader* awalnya digunakan oleh lembaga penyiaran BBC. *Newsreader* memiliki peran sebagai seorang yang membacakan atau menyampaikan berita saja. TV Berita kerap menyiarkan *live report* atau penyiaran berita secara langsung dari lokasi kejadian sehingga mengurangi peran utama *newsreader*. *Newsreader* hanya membawakan berita tanpa harus menulis *script* berita, yang berperan dalam penulisan *script* adalah orang lain. Seorang *newsreader* juga tidak perlu ikut dalam peliputan berita.

Newscaster (Penyiar Berita). Semenjak tahun 1950-an, para presenter yang bekerja di ITN Inggris sering disebut sebagai *newscaster*. *Newscaster* memiliki peran untuk ikut serta dalam peliputan berita langsung dilapangan, menulis berita bahkan juga ikut sebagai komentator. Seorang *newscaster* ikut aktif dalam penulisan berita yang akan dibacakannya. Selain itu, *newscaster* juga berperan sebagai seorang reporter yang harus turun langsung dalam proses produksi berita tersebut. Seorang *newscaster* mengikuti seluruh proses dalam proses penyampaian berita.

Newsanchor (Jangka Berita). Pada awalnya, istilah *anchor* dipakai di Amerika dan Kanada (*anchorperson*, *anchorman*, dan *anchorwoman*). *Newsanchor* berperan sebagai pemilik program yang memberikan *improve* dalam setiap topik yang dibawakannya sekaligus menjadi seorang komentator. Berita yang disajikan *newsanchor* biasanya berita secara langsung. Seorang *newsanchor* juga menuliskan berita yang akan dibawakannya. Biasanya *newsanchor* juga mewawancarai baik narasumber baik di studio maupun dalam diskusi.

Pengertian dan Fungsi Newscasting

Newscasting (pelaporan berita) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknik yang digunakan dalam menyampaikan berita. Teknik yang dimaksud disini diantaranya teknik pengolahan suara atau audio, teknik sikap (berdiri atau duduk). Orang yang menyajikan *newscasting* disebut *newscaster*.

Aktivitas pelaporan berita (*newscasting*) tidak dapat terlepas dari peran seorang *newscaster* (penyiar berita). Seorang *newscaster* sebagai komunikator perlu memiliki daya tarik hingga mampu mengungkapkan kembali pesan yang diperoleh dari media komunikasi (Efendi, 2012) selanjutnya menyampaikan sebuah berita kepada audiens. Dengan kata lain, *newscaster* menjadi jembatan komunikasi antara media dengan audiens.

Fungsi dari newscaster sama dengan anchor (pembawa berita). Perbedaannya, newscaster bersifat formal sedangkan newsanchor lebih bersifat non formal (bebas tapi tetap berwibawa). Setiap kata dan informasi yang diucapkan oleh seorang newsanchor selalu mengandung nilai intelektualitas dan bukan informasi yang sudah diketahui oleh masyarakat umum. Sedangkan seorang newscaster selain harus menyajikan berita, juga harus dapat menjiwai apa yang akan dibawakannya karena pada dasarnya dia juga seorang reporter. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya newscasting yang merupakan aktivitas seorang newscaster memiliki fungsi utama yaitu menyampaikan informasi (berita) kepada audiens. Seorang newscaster mempersiapkan segala hal agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik oleh audiens.

Penggunaan artikulasi yang tepat, intonasi, volume dan tekanan suara merupakan beberapa hal yang perlu dilatih dan diperhatikan oleh newscaster. Di beberapa stasiun televisi ataupun radio tidak sedikit penyiar mengalami kesalahan dalam menyampaikan naskah berita, terkadang ada penjedaan yang tidak tepat, intonasi yang kurang sempurna, artikulasi yang tidak sesuai, volume suara kadang terdengar terlalu tinggi atau terlalu rendah. Penghentian (jeda) yang dimaksud adalah beberapa penjedaan yang merupakan prinsip dalam pembacaan berita karena berpengaruh terhadap kejelasan informasi yang disampaikan kepada pendengar berita (Febriana, Heryana, & Rabi'ul Muzammil, n.d.) Semua itu terjadi karena kurangnya latihan keterampilan dalam membawakan sebuah berita, kesalahan – kesalahan tersebut akan berimbas pada informasi yang disampaikan kepada audiens. Audiens akan merasa jenuh karena berita yang disampaikan tidak tepat Oleh karena itu, hadirnya teknik newscasting sangat berperan dalam menentukan profesionalitas seorang penyiar khususnya newscaster. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh newscaster terkair pelaksanaan newscasting diantaranya ialah:

Penggunaan intonasi yang tepat

Intonasi adalah kerjasama antar tekanan (nada, dinamik dan tempo) (Zainuddin, 1991) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur. Intonasi dihasilnya oleh gabungan beberapa nada. Nada berkaitan dengan tinggi dan rendah serta panjang pendeknya suara. Dalam newscasting, intonasi adalah lagu kalimat yang dihasilkan oleh gabungan nada (Finoza, 2005) yang diucapkan oleh newscaster. Newscaster perlu menyesuaikan naik turun kalimat yang diucapkan sehingga terkesan suaranya tidak terlihat datar.

Jika intonasi yang diucapkan dangkal pendengar tidak akan dapat mengetahui penyaluran pesan dengan tepat, apalagi jika ditambah suara newscaster datar seperti suara robot, dapat dipastikan audiens akan jenuh melihatnya.

Penggunaan artikulasi yang tepat

Seorang *newscaster* harus memperhatikan artikulasi atau kejelasan kata yang diucapkan, kata-kata yang pengucapannya tidak jelas akan memberikan kesan berita yang disampaikan tidak bisa dimengerti oleh pendengar maupun penonton. Kesalahan artikulasi berimbas fatal jika pendengar merasakan adanya pergeseran makna yang diucapkan oleh newscaster. Contoh analisis kesalahan artikulasi newscaster terlampir pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh analisis kesalahan artikulasi

No	Bentuk Kesalahan	Analisis Kesalahan	Bentuk Perbaikan
1	Presiden	Artikulasi kata tersebut tidak sempurna karena menghilangkan lafal huruf "r" pada kata.	Presiden
2	Karna	Artikulasi/pelafalan kata tersebut tidak sempurna karena menghilangkan lafal huruf "e".	Karena

3	Autopun	Artikulasi kata tersebut salah. Kata yang sebenarnya adalah "ataupun". Kesalahan pelafalan seperti ini biasanya terjadi saat penyiar berita membacakan berita dengan tempo yang terlalu cepat.	Ataupun
4	Aktip	Artikulasi kata tersebut salah dikarenakan terdapat pengubahan huruf "f" menjadi huruf "p" pada kata aktif.	Aktif

Tujuan *Newscasting*

Aktivitas *newscasting* tidak terlepas dari proses penyampaian suatu pesan, dimana didalamnya terdapat aktivitas berbicara. Berbicara termasuk hal yang sangat penting bagi manusia. Bagi manusia, berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain (Setyonegoro, 2013). Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang penyiar berita. Berbicara dapat berarti pengekspresian suatu perasaan, gagasan, atau penyampaian pikiran/informasi. Beberapa tujuan manusia berbicara, antara lain: Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat; Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.; Ingin menghibur orang lain; Menyampaikan informasi; Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Tujuan seorang *newscaster*, khususnya sebagai seorang komunikator, adalah menginformasikan pesan dan pemberitahuan sertaewartawakan berita kepada audiens secara efektif, ringkas, lugas dan akurat. Tujuan dari *newscasting* ini adalah agar *newscaster* dapat menyampaikan berita dengan tepat. Tepat dalam hal pengucapan artikulasi, penggunaan intonasi, tekanan serta pemenggalan atau jeda sehingga diharapkan tidak terjadi kerancuan pada audiens dalam menerima berita yang disampaikan.

Morrisan (2008) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis program televisi, yaitu program informasi dan program hiburan. *Newscasting*

masuk dalam program informasi. Kegiatan newscasting oleh program televisi berada dalam naungan suatu perusahaan sehingga mengikuti tujuan perusahaan tersebut. Wulandari (2015) menyebutkan tujuan penayangan suatu program televisi komersial, yaitu mendapat sebanyak mungkin audiens, target audiens tertentu, *prestise*, penghargaan, serta kepentingan publik. Masing-masing perusahaan pasti memiliki tujuan yang berbeda, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Oleh karena itu, biasanya program-program televisi mengatur berita yang disiarkan sesuai dengan tujuan dari perusahaan tersebut. Hal lain yang tidak kalah penting adalah setiap program televisi saling berlomba agar acara mereka menjadi menarik sehingga audiens senang dan memberikan *image* positif kepada perusahaan yang menyiarkan program tersebut. Setiap perusahaan memiliki kepentingan dan tujuan tersendiri tetapi poin penting yang tidak boleh dilupakan terkait penyiaran berita, yaitu menyampaikan informasi yang faktual, aktual dan jujur.

Newscasting dan Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk mencapai segala sesuatu dengan usaha dan biaya yang minim. Perkembangan teknologi dalam industri media yang demikian pesat telah menyebabkan perubahan kegiatan kehidupan manusia dalam berbagai bidang (Muslimin, 2012). Menurut Toffler (1980) peradaban yang pernah dan sedang dijalani oleh umat manusia terbagi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai dengan peradaban agraris dan pemanfaatan energi terbarukan (8000 sebelum masehi - 1700). Gelombang kedua ditandai dengan munculnya revolusi industri (1700 - 1970-an). Gelombang terakhir adalah peradaban yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan realitas tersebut, umat manusia saat ini masuk di gelombang ke tiga, dimana peradaban berubah dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi.

Perkembangan teknologi dibidang komunikasi dan informasi saat ini memberikan dampak yang luar biasa. Kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi memberikan kemudahan bagi manusia dalam memperoleh suatu pesan informasi. Informasi menjadi sebuah kebutuhan tersendiri yang harus dicukupi. Teknologi informasi dan komunikasi adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memperoleh dan menyampaikan informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini melahirkan sebuah industri media baru, baik media cetak maupun media elektronik.

Perkembangan pesat teknologi komunikasi pada tahun 1910-1920 ditandai dengan munculnya sebuah transmisi suara tanpa kabel melalui siaran radio AM yang pertama. Tonggak sejarah radio pertama kali terjadi tepatnya pada tahun 1920 di Amerika. Selanjutnya, transmisi audio-visual tanpa kabel, yang berwujud siaran televisi pada tahun 1940-an. Kini, daya jangkau televisi berjaring di Amerika 5-63% dimana 99% rumah tangga di Amerika memiliki televisi (Adriyanti, 2016). Di Indonesia, sejarah awal munculnya siaran televisi terjadi pada tahun 1962. Siaran televisi di Indonesia pertama merupakan siaran percobaan yang menyangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-17 sedangkan siaran resmi dimulai seminggu kemudian (Morrison, 2008).

Seiring majunya ilmu pengetahuan, radio dan televisi juga mengalami kemajuan yang pesat. Peran keduanya sebagai media massa semakin besar dan mulai menunjukkan kekuatannya dalam mempengaruhi masyarakat. Dalam bukunya *Democracy dan The News*, Gans (2003) mencermati ada enam dampak berita terhadap masyarakat. Salah satunya adalah dampak berkelanjutan sosial, yaitu dampak pemberitaan peristiwa penting seperti bencana alam, yang dapat mempengaruhi perubahan suatu tatanan sosial terutama menyangkut kepentingan masyarakat.

Susanto (1993) menyebutkan bahwa media massa termasuk televisi digolongkan sebagai pusat globalisasi kedua di suatu negara. Berkat perkembangan media massa, muncul beberapa pekerjaan terkait dengan industri ini, salah satunya adalah newscaster. Newscaster selain menjadi sebuah profesi, juga menjadi suatu studi (newscasting). Namun, menjadi newscaster saat ini semakin sulit, karena persaingannya yang semakin ketat.

Seorang newscaster harus memiliki sikap senang belajar karena penyiar merupakan ujung tombak suatu siaran. Newscaster tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dan penampilan yang baik saja tetapi juga harus mempunyai sikap profesional, mampu menulis, menganalisis, berfikir kritis, menguasai bahasa asing, dan mampu bekerja sama dengan tim. Oleh karena itu, newscaster harus selalu meng-*upgrade* kemampuan yang dimiliki serta tetap *update* terhadap isu terkini, terlebih di era 4.0 saat ini yang penuh dengan ledakan informasi Newscaster juga harus dapat meminimalisir kesalahan saat melakukan aktivitas aktivitas newscasting khususnya saat membawakan berita karena hal tersebut dapat berdampak kepada audiens luas, mengingat jangkauan televisi yang sangat luas.

Aktivitas newscasting mengalami kemudahan berkat hadirnya teknologi. Salah satu contohnya adalah dengan adanya teleprompter. Sejarah awal teleprompter, Braton (penemu teleprompter) ingin pertunjukan televisinya dapat mengalami peningkatan kualitas. Ia ingin penyiar berita terlihat lebih profesional dalam menyampaikan dan memerankan apa yang ada pada naskah. Akhirnya terciptalah alat bantu baca yang disebut teleprompter. Pada awalnya, alat ini masih bekerja secara mekanik dan manual, naskahnya masih dicetak dalam bentuk kertas gulungan. Seiring dengan perkembangan teknologi, teleprompter mengalami penyempurnaan. Saat ini teleprompter mengacu kepada monitor yang dipasang dibawah sepotong kaca pembagi balok yang diabadikan dalam plastik hitam, logam ataupun kain untuk mencegah cahaya. Akan tetapi, penyiar berita tidak

sepenuhnya bergantung pada teleprompter. Apabila terjadi kendala teknis, maka penyiar berita harus bisa melakukan improvisasi dalam menyampaikan berita. Itulah pentingnya mendalami mendalami materi berita.

Teleprompter dan beberapa alat lainnya yang muncul berkat kemajuan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas newscasting menjadi lebih efektif dan efisien berkat kehadiran teknologi tersebut. Selain memanfaatkan teknologi yang ada, kreatifitas serta inovasi tetap diperlukan guna mempertahankan keberlangsungan suatu program maupun industri khususnya industri penyiaran.

Industri penyiaran sebagai salah satu wadah aktivitas newscasting harus terus berinovasi ditengah kemajuan dan perkembangan teknologi karena sifat industri penyiaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Xiao (2018) menyatakan bahwa inovasi program dipengaruhi oleh kualitas direktur televisi dimana keahlian seorang direktur televisi sangat mempengaruhi konten yang ditayangkan pada sebuah program televisi tentunya didukung dengan kemajuan teknologi. Salah satu teknologi yang berpengaruh kepada industri penyiaran adalah teknologi digital. Jumlah lembaga penyiaran dalam teknologi digital bisa menjadi lebih banyak tetapi tetap terbatas. Teknologi digital juga membuka kemungkinan untuk menghasilkan isi media yang lebih berkualitas serta lebih baik dari segi kualitatif dan kuantitatif. Di sisi lain, informasi digital mudah untuk dimanipulasi, diedit ataupun direkayasa sehingga membuka peluang terjadinya pembohongan publik, baik dalam hal penjiplakan maupun pemalsuan informasi. Disiplin verifikasi dalam proses newscasting merupakan hal yang penting di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Walaupun kecepatan arus informasi membuat suatu berita dapat tersebar dengan luas, tetapi tidak sedikit juga berita yang beredar tersebut adalah berita bohong (hoax).

Arus informasi dan teknologi tidak akan berhenti berkembang juga mempengaruhi industri penyiaran. Inovasi-inovasi baru akan

terus muncul di masa depan yang akan membantu manusia baik dalam urusan pribadi sampai tahap efisiensi pekerjaan. Untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi tersebut, industri penyiaran harus dapat memberikan inovasi. Tanpa inovasi, lama-kelamaan industri penyiaran akan ditinggalkan oleh audiensnya. Hal ini akan berdampak pada pengiklan dan program acara pada industri penyiaran tersebut (termasuk program berita). Apabila industri penyiaran tidak mendapat audiens dan juga pengiklan, maka program-program yang ada tidak akan dapat melakukan produksi, begitu juga program berita dan aktivitas *newscasting*. Untuk itu, penting kiranya bagi para pelaku dan pekerja media untuk selalu memberikan inovasi pada program televisi yang ditayangkan.

NEWSCASTING DI ERA NEW MEDIA ERA 4.0

Revolusi industri adalah sebuah perubahan besar-besaran yang terjadi disetiap bidang kehidupan manusia mulai dari bidang pertanian, transportasi, manufaktur, pertambangan. Teknologi revolusi ini juga berdampak pada situasi dan kondisi ekonomi sosial, dan budaya di seluruh penjuru dunia.

Revolusi Industri 1.0. Lahirnya revolusi industri di dunia ditandai dengan munculnya sebuah penemuan besar yang menggemparkan pada waktu itu yaitu alat yang bertenaga uap pada akhir abad ke-18. Transformasi penggunaan tenaga kerja tradisional yang berbasis tenaga hewan dan manusia beralih menggunakan alat mesin. Tenaga mesin ini memungkinkan membawa banyak barang dan kemudahan terutama penghematan biaya dibidang produksi yang semula biaya mencapai jumlah luar biasa banyaknya. Barang-barang yang di produksi menjadi lebih murah dan mudah didapat. Revolusi industri juga mentransformasi profesi masyarakat di dunia, yang awalnya mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani menjadi masyarakat industrial.

Revolusi Industri 2.0. Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20 ditandai dengan penemuan tenaga listrik dan banyak produksi massal jalur perakitan. Di akhir tahun 1800-an transportasi mobil mulai diproduksi secara massal tetapi masih banyak kendala dalam pengoperasiannya. Revolusi Industri 3.0. Pada tahun 1970-an, revolusi industri ketiga dimulai dengan adanya inovasi yang begitu menakjubkan yaitu kemajuan dalam pemrograman mesin dan jaringan dengan menggunakan komputerisasi.

Revolusi Industri 4.0. Industri 4.0 adalah revolusi yang sedang kita hadapi saat ini, hal ini tentu juga mengubah ekonomi secara global, pekerjaan yang bertransformasi digital bahkan masyarakat itu sendiripun ikut berubah. Revolusi ini adalah fenomena yang menggabungkan teknologi cyber dengan teknologi otomatisasi. Konsep yang dibentuk adalah efektivitas lingkungan kerja yang semakin meningkat dan efisiensi pada kualitas kerja dan biaya produksi. Perubahan yang terjadi signifikan pada teknologi manufaktur yang semula dioperasikan secara manual menjadi tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, internet of things (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Tren ini berdampak pada bidang masyarakat global termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Singkatnya, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Revolusi industri 4.0 menuai dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia terutama terjadi peningkatan pesat pada produksi karena menggunakan teknologi digital dan otomatisasi, adanya perubahan komposisi tenaga kerja dan keterampilan yang harus dikuasai karena pertukaran informasi saat revolusi industri 4.0 (era 4.0) sangat cepat dengan kompetisi semakin ketat. Aspek kehidupan manusia akan selalu berubah seiring perkembangan teknologi yang terjadi, tak terpungkiri revolusi industri turut andil dalam perubahan tersebut. Perubahan memang seringkali diiringi banyak dampak

negatif dan menimbulkan masalah-masalah baru. Namun, perubahan di era 4.0 ini juga selalu bisa membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Era 4.0 ini juga benar-benar memberikan dampak yang besar di dalam dunia pertelevisian, pasalnya keberadaan televisi mulai tergeser oleh platform lain nya seperti Youtube, Twitch, Instagram, Netflix, Iflix dan lain sebagainya. Banyak anak muda jaman sekarang yang lebih menyukai melihat hiburan dari platform lain dibandingkan menonton televisi. Sebelumnya, Ofcom dalam laporan triwulan mereka menyebut kaum muda usia 18-24 tahun menonton televisi *on-demand* pada komputer dan smartphone, bukannya TV konvensional. Angka-angka dalam penelitian menunjukkan bahwa 57% kelompok usia ini menonton acara *on-demand* pada laptop atau PC, sedangkan 45% lebih memilih untuk melihat pada smartphone. Hanya 40 % menggunakan perangkat televisi konvensional, benda yang diprediksi bakal kian ditinggalkan di tahun-tahun mendatang.

Pergeseran platform juga mempengaruhi *newscasting*. Seperti yang kita tahu bahwa *newscasting* merupakan kegiatan menyebarkan informasi ke audiens banyak. Di era 4.0 ini kegiatan *newscasting* tidak bisa hanya bergantung atau dilakukan di dalam industri televisi saja namun kegiatan *newscasting* ini perlu juga untuk ikut berkembang dengan cara melakukannya di platform lain nya juga. Karena perkembangan ini juga, kegiatan *newscasting* akhirnya bisa dilakukan oleh hampir semua orang melalui platform-platform baru selain industri televisi, dimana kita mengenalnya dengan istilah *citizen journalism* atau jurnalis masyarakat. Jurnalis masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, serta penyampaian sebuah informasi dan berita. Dengan hadirnya *citizen journalism*, setiap orang berpotensi untuk dapat melakukan kegiatan *newscasting*.

Semakin banyaknya orang bisa melakukan kegiatan *newscasting*, semakin banyak dampak buruk yang timbul. Banyak

berita yang beredar kurang menerapkan disiplin verifikasi padahal berita yang dapat disiarkan harus memenuhi empat persyaratan, yaitu penting, masih baru, menarik dan aman disiarkan (Sari, 2015). Untuk menghindarinya, *newscaster* profesional bisa menerapkan P3SP dalam melakukan kegiatan newscasting. Hal ini bertujuan untuk menghindari berita hoax dan membuat audiens lebih memilih dan mempercayai konten yang ditayangkan di televisi. Salah satu contoh kegiatan newscasting yang memanfaatkan kehadiran media baru terdapat pada Narasi TV dan Najwa Shihab di *platform* Youtube. Di dalam channel youtube milik Najwa Shihab ini, kita bisa melihat sebuah gambaran bagaimana kegiatan newscasting melebarkan sayapnya ke platform-platform baru khususnya youtube.

Selain akun youtube dari Najwa Shihab, mungkin kita bisa melihat banyak Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) yang juga melebarkan sayapnya ke luar televisi, seperti Net TV, atau Transtv, dan bahkan RCTI pun melebarkan sayapnya ke TV *on demand* seperti RCTI+.Melihat dari banyaknya LPS yang bisa melebarkan sayapnya ke Platform lainnya ini merupakan tanda bahwa Newscasting bisa berkembang juga di era 4.0 ini.

Di Indonesia sendiri, akan sedikit sulit untuk menarik audiens dari platform baru seperti Youtube atau mungkin TV *on demand*. Hal ini dikarenakan beberapa daerah di Indonesia masih belum maju sehingga akses internet masih susah bahkan TV analog pun ada beberapa daerah yang belum bisa menangkap sinyalnya, sedangkan di era 4.0 ini internet sangat dibutuhkan. Selain itu, kecepatan internet di Indonesia yang lambat dan juga mahal terlihat ketika masa pembelajaran daring, masih banyak siswa dan mahasiswa yang kesulitan untuk mengakses pembelajaran via online.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Newscasting merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknik yang digunakan dalam menyampaikan berita. Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan (Hikmat, 2008). Dalam kegiatan *newscasting*, seorang *newscaster* (penyiar berita) harus menguasai teknik-teknik dalam menyampaikan berita agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. *Newscaster* harus meminimalisir kesalahan saat membawakan berita. Kesalahan dalam menyampaikan naskah berita berimbas pada informasi yang disampaikan kepada audiens. Audiens merasa jenuh karena apa yang disampaikan tidak tepat. Oleh karena itu, teknik *newscasting* sangat berperan dalam menentukan profesionalitas seorang penyiar.

Selain kesalahan yang menyebabkan kejenuhan, industri penyiaran yang tidak berinovasi akan ditinggalkan oleh audiensnya. Hal ini akan berdampak juga pada industri penyiaran termasuk program berita dan aktivitas *newscasting*. Oleh karenanya, industri penyiaran kaitannya dengan aktivitas *newscasting* harus mengikuti perkembangan zaman.

Revolusi industri adalah sebuah perubahan besar-besaran yang terjadi di setiap bidang kehidupan manusia mulai dari bidang pertanian, transportasi, manufaktur, pertambangan, dan teknologi revolusi ini juga berdampak pada situasi dan kondisi ekonomi sosial, dan budaya di seluruh penjuru dunia. Revolusi Industri 1.0 Lahirnya revolusi industri di dunia ditandai dengan munculnya sebuah penemuan besar yang menggemparkan pada waktu itu yaitu alat yang bertenaga uap pada akhir abad ke-18.

Setiap revolusi, revolusi industri 1.0 sampai 4.0, ditandai dengan adanya penemuan atau inovasi. Kini, pada revolusi industri

4.0, perubahan signifikan terjadi pada teknologi manufaktur yang semula dioperasikan secara manual menjadi tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia terutama terkait teknologi digital. Teknologi digital membuka peluang kualitas isi media serta akses jangkauan informasi yang semakin luas. Namun, perkembangan teknologi digital ini juga bagai dua sisi mata uang ada sisi positif dan negatifnya (Hastjarjo, 2007). Teknologi digital pada revolusi industri 4.0 juga memungkinkan pertukaran informasi yang sangat cepat dan kompetisi semakin ketat.

Di era revolusi industri 4.0 ini kegiatan *newscasting* tidak bisa hanya bergantung atau dilakukan di dalam industri televisi saja namun kegiatan *newscasting* ini perlu juga untuk ikut berkembang dengan cara melakukannya di *platform* lain. Kegiatan *newscasting* bisa dilakukan oleh hampir semua orang melalui *platform-platform* baru selain televisi, lebih dikenal dengan istilah *citizen journalism* atau jurnalis masyarakat. Selain akun Youtube dari Najwa Shihab, kita bisa melihat banyak Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) yang juga melebarkan sayapnya ke luar televisi. Melihat dari banyaknya LPS yang bisa melebarkan sayapnya ke platform lainnya ini merupakan tanda bahwa *newscasting* bisa berkembang juga di era revolusi industri 4.0 ini.

Saran

Salah satu dampak buruk yang timbul dengan semakin banyaknya orang bisa melakukan kegiatan *newscasting* adalah banyak berita yang beredar kurang menerapkan disiplin verifikasi. Untuk menghindarinya, *newscaster* profesional bisa menerapkan P3SP dalam melakukan kegiatan *newscasting*. Hal ini bertujuan untuk menghindari berita hoaks dan membuat audiens lebih memilih dan mempercayai konten yang ditayangkan di televisi.

Selain dampak buruk tersebut tantangan yang dihadapi *newscasting* di era revolusi industri 4.0 khususnya di Indonesia, yaitu sedikit sulit untuk menarik audiens dari platform selain televisi seperti Youtube atau mungkin TV *on demand*. Namun, beberapa daerah di Indonesia masih belum maju di mana akses internet sulit sedangkan di era 4.0 ini internet sangat dibutuhkan. Selain itu, beberapa daerah juga belum bisa menangkap sinyal TV analog. Belum lagi internet di Indonesia yang lambat dan mahal. Demikian juga dengan *newscasting*, bisa berkembang jika pelaku *newscasting* mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada di platform lain. Walaupun demikian, di Indonesia sendiri *newscasting* akan sedikit sulit melebarkan sayapnya karena sebagian audiensnya belum bisa mengakses. Ke depan perlu dilakukan penelitian mendalam terkait *platform-platform* baru yang bisa mendukung perkembangan *newscasting* di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, A. (2016). Perkembangan Teknologi Penyiaran Dan Implikasi Pengaturannya. *Majalah Info Singkat*, VIII(8), 17–20.
- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Efendi, O. U. (2012). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Gramedia.
- Febriana, E., Heryana, N., & Rabi'ul Muzammil, A. (n.d.). Analisis Kesalahan Berbahasa Pembaca Berita “Kalbar Dalam Berita” Stasiun Tvri Kalimantan Barat.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Gans, H. J. (2003). *Democracy and The News*. Newyork: Oxford University Press, Inc.
- Harvey, P. (2003). *Newscaster and Newsreader ini BBC*. Newyork: Medium Education.
- Hastjarjo, S. (2007). Teknologi Digital dan Dunia Penyiaran. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 35–41.

- 240 | Mochammad Sinung Restendy, Eka Munawaroh, Bagastian Daud, Rizki Okta Perdana, Mahera Army Wihandi, Sintia Istanti
Indonesia. (2002). Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Kusumaningrat, H. (2005). *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, M. A. (2008). *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radia dan Televisi*. Jakarta: kencana.
- Muslimin, M. (2012). Perkembangan Teknologi Dalam Industri Media. *Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol12.no1.57-64>
- Restendy, M. S. (2016). Daya Tarik Jurnalistik, Pers, Berita dan Perbedaan Peran dalam News Casting. *Jurnal Al - Hikmah*, 4, 1-12.
- Romli, A. S. M. (2006). *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. (2015). Proses Penyuntingan Berita Pada Perusahaan Jawatan Televisi Republik Indonesia (Tvri) Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v1i1.126>
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 76.
- Susanto, A. S. (1993). *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tim Indikator TIK Pusatlibang PPI. (2015). Hasil Survei Indikator TIK 2015 Rumah Tangga dan Individu. *Buku Saku*, 8.
- Toffler, A. (1980). *Future Shock The Third Wave*. Canada: Bantam Books.
- Wahyuningsih, T., & Zulhazmi, A. Z. (2020). JURNALISME ERA BARU (KONVERGENSI MEDIA RADAR JOGJA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN MEDIA). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.2412>
- Wulandari, T. A. (2015). Mendongkrak Keberhasilan Program Televisi Di Indonesia Melalui Akun Pada Situs Jejaring Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, V(2), 13-24.
- Xiao, P. (2018). Study of Program Innovation Based on the Quality of TV Directors. *Advances in Journalism and Communication*, 06(03), 90-94. <https://doi.org/10.4236/ajc.2018.63008>
- Zainuddin. (1991). *Materi Pokok Bahasan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.